

## Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik

Koko Adya Winata<sup>1</sup>, Aan Hasanah<sup>2</sup>

Universitas Sangga Buana<sup>1</sup>, UIN Sunan Gunung Djati<sup>2</sup>,  
[adyawinata@gmail.com](mailto:adyawinata@gmail.com)<sup>1</sup>, [aanhasanah11@yahoo.com](mailto:aanhasanah11@yahoo.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** *The purpose of this study is to examine the implementation of the social interaction learning model to improve the character of students. The social interaction model is a learning model which holds that the learning process cannot be separated from the realities of life. Students are understood with the phenomena that exist in life, so the learning process is aimed at preparing students to interact widely in society. In this case, students are taught about how to interact that is polite, harmonious, democratic and upholds the values of civility called character. The research method used is descriptive qualitative. By using a qualitative approach, researchers are expected to be more flexible in understanding, observing and conducting more accurate studies with regard to the application of social interaction learning models (social interaction models) to improve the character of students. The results of the research findings are as follows: a) social interaction learning model can improve students' character which is manifested in better social interaction, b) the ability of students to interpret phenomena in society critically and politely, c) foster students' intrinsic motivation against character values.*

**Keywords:** *Implementation of Learning Model; Social Interaction Model; Character; Students.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengkaji mengenai implementasi model pembelajaran interaksi social (social interaction model) untuk meningkatkan karakter peserta didik. Model interaksi social merupakan model pembelajaran yang berpandangan bahwa proses belajar tidak terlepas pada realitas kehidupan. Peserta didik dipahamkan dengan fenomena yang ada dalam kehidupan, sehingga proses pembelajaran ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berinteraksi secara luas di masyarakat. Dalam hal ini, peserta didik diajarkan tentang cara berinteraksi yang santun, harmonis, demokratis dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban yang disebut dengan karakter. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif peneliti dapat memahami, mengamati, menganalisa dan mengkaji lebih akurat dan komprehensif berkenaan dengan penerapan model pembelajaran interaksi social (social interaction models) untuk meningkatkan karakter peserta didik. Hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut: a) model pembelajaran interaksi sosial dapat meningkatkan karakter peserta didik yang diwujudkan dalam berinteraksi social secara lebih baik, b) adanya kemampuan peserta didik untuk menginterpretasi fenomena di masyarakat secara kritis dan santun, c) menumbuhkan motivasi intrinsic peserta didik terhadap nilai-nilai karakter.

**Kata Kunci:** Implementasi Model Pembelajaran; Model Interaksi Sosial; Karakter; Peserta didik.

### 1. Pendahuluan

Model pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting di dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk menunjang keberhasilan belajar. Proses pembelajaran akan berlangsung baik, menarik dan dapat memotivasi minat peserta didik diantaranya karena ketepatan model pembelajaran yang digunakan. Peserta didik akan terbantu dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran akan mendorong aktifitas siswa dalam belajar.

Model pembelajaran merupakan cara penyajian bahan ajaran yang digunakan guru sebagai acuan dan pedoman belajar pada saat menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa, baik secara individual maupun secara kelompok. Motivasi belajar peserta didik, sikap belajar dan membangun kemampuan berpikir kritis serta keterampilan social siswa dapat dilakukan dengan menentukan model pembelajaran yang dipilih guru di kelas. Model pembelajaran berisi strategi-strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu di kelas. Model pembelajaran yang dipilih sangat terkait dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan suatu pernyataan yang menggambarkan dan menunjukkan penampilan atau keterampilan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.(Isjoni, 2012: 146). Pemilihan model pembelajaran interaksi sosial dalam pendidikan karakter ditujukan untuk meningkatkan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.. Model pembelajaran interaksi social dipercaya dapat meningkatkan karakter peserta didik.

Model pembelajaran interaksi social menekankan pada adanya hubungan antara peserta didik dengan lingkungan kehidupan. Tujuan pembelajaran interaksi social menitikberatkan bagaimana peserta didik dapat memahami kebersamaan dan mengerti kehidupan bersama di masyarakat atau *learning to life together*. Setiap peserta didik tidak bisa memisahkan dirinya dari interaksi dengan orang lain. Dengan pembelajaran inetraksi social, peserta didik akan mengerti dan memahami makna hubungan interaksi social dan kehidupan social. Pembelajaran interaksi sosial dapat memberikan wawasan berfikir kepada peserta didik tentang sikap atau prilaku yang harus dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan model ini, peserta didik akan diajarkan tentang bagaimana bersikap dan menghadapi kondisi masyarakat social yang ada. Pembelajaran interaksi sosial dapat memandu siswa untuk memiliki daya mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih akseptabel dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realitis serta menumbuhkan empati kepada orang lain. Pembelajaran menjadi wahana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berinteraksi secara ekstensif dengan masyarakat, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis (Muhammad Mushfi El Iq Bali, 2017: 227).

Pembelajaran interaksi social pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sebagai bekal untuk di masyarakatnya. Dalam melangsungkan kehidupan di masyarakat, keterampilan sosial sangat dibutuhkan agar tercipta keharmonisan dan kedamaian. Interaksi social dapat berjalan dengan baik manakala masing-masing individu memahami nilai-nilai social. Prilaku santun, menghargai sesama, demokratis, jujur, adil dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai social yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik sebagai bagian dari masyarakat. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter itu, seorang guru dituntut agar dapat mendesain secara baik dan sungguh-sungguh dengan berbagai cara dan media belajar sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi perilaku permanen bagi peserta didik. Pembelajaran interaksi social diharapkan dapat mengantarkan peserta didik mempunyai kepribadian dan nilai-nilai karakter mulia. Karakter yang dimaksud, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab(Afifah Zafirah, 2018:104). Pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang masih kurang menaruh perhatian terhadap nilai-nilai karakter seperti, sopan santun, kurang berbagi dengan sesama, kurang memiliki rasa hormat, egois dalam bersikap, masa bodoh dengan lingkungannya dan tidak berempati dengan sesamanya. Hal ini harus menjadi perhatian bersama untuk segera

dibenahi, diantaranya melalui proses pembelajaran yang efektif. Salah satu hal yang dapat ditempuh dalam pendidikan karakter yaitu dengan menggunakan model pembelajaran interaksi social. Model pembelajaran interaksi social dapat membantu peserta didik dalam belajar berinteraksi. Keberadaan model pembelajaran interaksi social berfungsi membantu siswa memperoleh informasi tentang bagaimana hidup di masyarakat, gagasan berkomunikasi baik, keterampilan sosial, berempati, bersimpati yang diajarkan di kelas dan diekspresikan dalam kegiatan belajar. Model ini dapat mengajarkan dan melatih peserta didik terhadap semua nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat sebagai bekal peserta didik menjalani kehidupan di masyarakat secara riil.

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Maksudnya peneliti melakukan penelusuran dan kajian terhadap literature berupa jurnal, buku dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Tujuan penelitian untuk memaparkan secara lebih rinci, valid, lebih detail, mendalam dan cermat mengenai penerapan model pembelajaran interaksi social untuk meningkatkan karakter peserta didik. Model pembelajaran interaksi social menitikberatkan bagaimana peserta didik dapat memahami kebersamaan dan mengerti kehidupan bersama di masyarakat secara baik atau *learning to life together*. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan kepustakaan, peneliti dapat dengan leluasa memahami dan menganalisa melalui kajian yang kritis dan sistematis tentang pentingnya penerapan model pembelajaran interaksi sosial untuk meningkatkan karakter peserta didik.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Pengertian Model Pembelajaran Interaksi Sosial**

Model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran yang dipilih untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang meliputi sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengeloalaanya. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode atau prosedur (Abdul Majid, 2013:13) Model pembelajaran interaksi social berdasarkan kepada suatu pandangan yang menyatakan bahwa segala sikap dan tindakan seseorang terkait dengan kehidupan di masyarakatnya. Pendekatan pembelajaran interaksi social mengajarkan kepada peserta didik berkenaan dengan sikap bekerjasama, memahami realitas social dan sikap demokratis dalam kehidupan masyarakat di tengah perbedaan. Peserta didik harus memahami realitas social sehingga memiliki kesadaran untuk terlibat dalam interaksi social tersebut. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang dilakukan antara individu atau antara manusia yang satu dengan manusia atau individu yang lain, dalam interaksi itu terjadi suatu hubungan timbal balik antara kedua belah pihak (Prita Dwi Astuti, dkk, 2018: 38). Model pembelajaran interaksi soail sangat mempengaruhi konsep masyarakat dan perkembangan kepribadian seseorang dalam pergaulannya.. Model ini menggambarkan bahwa hakikat manusia adalah menjalin relasi sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih baik (Hanna Sundari, 2015: 117).

Model pembelajaran interaksi sosial adalah suatu pola yang mengajarkan agar peserta didik mampu menganalisis suatu fenomena yang terjadi terkait dengan permasalahan kehidupan dan pengalamannya. Model interaksi sosial menumbuhkan sikap kerjasama di antara peserta didik dan mendorong berinteraksi dalam tataran individual ataupun komunal. Sikap kebersamaan dan saling berkomunikasi serta mengeluarkan ide dan gagasan terhadap

sebuah masalah merupakan ciri dari model interaksi social. Di antara peserta didik sama-sama aktif memberikan masukan untuk memperoleh solusi secara bersama-sama dan dapat diaplikasikan nilai-nilai positifnya dalam kehidupan sosial. Dalam model pembelajaran interaksi social, peserta didik diberi pemahaman tentang pentingnya berinteraksi di masyarakat melalui proses social yang dinamis dengan mengedepankan kerjasama dan saling menghargai satusama lainnya.

### **Pengertian Karakter dan Komponen Karakter**

Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak yakni, seseorang dikatakan berkarakter manakala akhlak kesehariannya dipandang baik. Karakter juga sering dipahami sebagai wujud dari kepribadian seseorang yang tercermin dari sikap, prilaku, tutur kata, tindakan dan cara hidup di masyarakatnya. Manakala prilakunya baik disebut berkepribadian baik dan juga sebaliknya. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk (Samrin, 2016: 123).

Karakter peserta didik merupakan prilaku dan tabiat peserta didik yang dikembangkan dan diajarkan di sekolah melalui serangkaian proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter sudah barang tentu harus melalui serangkaian pembelajaran. Pembelajaran pendidikan karakter memiliki kesamaan yang mendasar dengan pendidikan akhlak dan moral. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi peserta didik, agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut: (Lickona, 2012: 86).

#### **a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)**

Peserta didik diberi pemahaman berkenaan dengan moral atau karakter yang harus menjadi bagian dari pengetahuannya yang diaplikasikan dalam kehidupan. Pengetahuan moral merupakan syarat utama yang harus dipahami dan menjadi ranah kognitif peserta didik sebagai pedoman dan landasan dalam berpikir dengan cermat tentang hal yang dimaksud supaya tindakannya benar. Dengan pengetahuan moral yang dimiliki, peserta didik dapat mendefinisikan dan mengkonstruksi nilai-nilai karakter menjadi prilaku dalam kesehariannya. Pada tahapan ini, nilai-nilai karakter merupakan ranah kognitif peserta didik yang dipahami dan dimengerti secara benar sebagai pengetahuan akademiknya.

#### **b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*).**

Pada tahapan perasaan moral, guru mengembangkan perasaan dan hati nurani peserta didik terhadap nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, jujur, empati dan mencintai kebaikan. Perasaan moral merupakan kepekaan hati terhadap nilai-nilai karakter yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku baik seperti menolong, berbagi, menengok yang sakit dan berempati terhadap sesamanya. Motivasi intrinsik untuk berbuat baik terhadap sesama dapat timbul seiring dengan hati nuraninya yang menyadari bahwa kebaikan itu sangat diinginkan dan dirindukan. Manakala dirinya menengok orang sakit, maka yang menggerakkan untuk berbuat itu adalah kesadaran hati nuraninya. *Moral feeling* adalah aspek yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang

merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai prinsip-prinsip moral. Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek *moral feeling* adalah dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral (Ilham Hudi, 2017: 41)

**c. Tindakan Moral (*Moral Doing*).**

Tindakan moral merupakan perilaku yang dilakukan seseorang sebagai sikap yang didorong oleh pengetahuan dan perasaan moralnya. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengubah perasaan moral menjadi tindakan yang diimplementasikan dalam sikap. Pengetahuan dan perasaan moral tersebut akan melahirkan tindakan moral melalui serangkaian proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter sudah barang tentu harus melalui serangkaian pembelajaran. Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kecerdasan atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik, agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik.

**d. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)**

Peserta didik diberi pemahaman berkenaan dengan moral atau karakter sebagai pengetahuannya yang akan diaplikasikan dalam kehidupan. Pengetahuan moral merupakan syarat utama yang harus dipahami dan menjadi ranah kognitif peserta didik untuk dijadikan landasan berpikir dengan cermat tentang apa yang dimaksud agar sikap dan perilakunya sesuai dengan norma kebenaran. Dengan pengetahuan moral yang dimiliki, peserta didik dapat mendefinisikan dan mengkonstruksi nilai-nilai karakter menjadi perilaku dalam kesehariannya. Pada tahapan ini, nilai-nilai karakter merupakan ranah kognitif peserta didik yang dipahami dan dimengerti secara benar sebagai pengetahuan akademiknya.

**e. Perasaan Moral (*Moral Feeling*).**

Pada tahapan perasaan moral, guru mengembangkan perasaan dan hati nurani peserta didik terhadap nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, jujur, empati dan mencintai kebaikan. Motivasi intrinsik untuk berbuat baik terhadap sesama akan timbul seiring dengan hati nuraninya yang menyadari bahwa kebaikan itu sangat diinginkan dan dirindukan. Manakala dirinya menengok orang sakit, maka yang menggerakkan untuk berbuat itu adalah kesadaran hati nuraninya. *Moral feeling* merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar menjadi landasan dalam berperilaku supaya sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek *moral feeling* adalah dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral (Ilham Hudi, 2017: 35).

**f. Tindakan Moral (*Moral Doing*).**

Tindakan moral merupakan perilaku yang dilakukan seseorang sebagai sikap yang didorong oleh pengetahuan dan perasaan moralnya. Keinginan untuk membantu dan menolong sesama sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan perasaan moral tentang penderitaan atau kesusahan yang dialami sesamanya. Pengetahuan dan perasaan moral tersebut akan melahirkan tindakan moral.

## **Penerapan Model Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik**

Pembentukan kepribadian pada peserta didik tidak terlepas dari proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, guru dan orang yang memiliki tanggung jawab dan peduli terhadap keberlangsungan hidup seseorang. Pembentukan kepribadian dilakukan agar karakteristik psikologis seseorang yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berhubungan sosial dengan orang lain, khususnya yang berkaitan dengan; keramahan, pengendalian diri, keaktifan, kegembiraan, dan kegairahan (Hadi Machmud, 2014: 75). Pendekatan pembelajaran interaksi social dapat memahamkan peserta didik untuk memiliki kebiasaan dalam berkomunikasi dan kontak sosial. Dengan komunikasi seseorang dapat mengerti dan memahami bagaimana sikap yang harus dilakukan agar interaksi social dapat berlangsung baik. Penerapan model interaksi sosial untuk meningkatkan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui strategi dan pendekatan pembelajaran sebagai berikut:

### **a. Investigasi kelompok (*Group Investigation*)**

Model interaksi social dengan pendekatan pembelajaran investigasi kelompok bertujuan untuk mengembangkan dan mendorong keterampilan peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik melalui pendekatan investigasi kelompok diwujudkan dengan komunikasi yang terbuka dan kebersamaan dalam menginvestigasi permasalahan yang ada. Proses pembelajaran investigasi kelompok mengembangkan hubungan *interpersonal* dan *discovery skills* dalam bidang akademik. Pembelajaran investigasi kelompok dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi social secara lebih baik melalui kerja kelompok (*collaborative learning*) (Aunurrahman, 2018). Sikap sosial atau karakter yang dapat diraih peserta didik dari model pendekatan investigasi kelompok adalah:

#### **1) Kebersamaan.**

Sikap kebersamaan adalah karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk melangsungkan hidupnya di masyarakat. Tanpa adanya sikap kebersamaan seseorang akan susah untuk berinteraksi dengan sesama karena akan sulit menerima dan senantiasa curiga terhadap orang lain. Kebersamaan dan ingin hidup bersama merupakan ciri dari manusia sebagai makhluk social. Sebagai makhluk social di samping sebagai makhluk individu, manusia tidak bisa hidup sendiri.

#### **2) Dialog**

Penerapan model pembelajaran dengan pendekatan Investigasi kelompok akan menumbuhkan karakter dialog terhadap peserta didik. Dialog merupakan metode yang sangat efektif untuk melakukan pemahaman dan meresolusi terjadinya perbedaan. Seseorang akan memiliki sikap dialogis manakala dijumpai terhadapnya tentang makna dan manfaat dialog. Melalui pendekatan investigasi kelompok, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang pentingnya dialog dalam segala aspek kehidupan untuk merajut kerukunan dan kebersamaan. Kondisi masyarakat yang harmonis mensyaratkan sikap untuk melakukan dialog antar umat beragama. Dari dialog antar umat beragama inilah yang diharapkan muncul sikap pluralitas kewargaan, dimana identitas-identitas yang ada dalam diri individu (agama, ras, budaya) bukan menjadi identitas pemisah, akan tetapi menyatu dalam identitas yang memiliki kepentingan lebih universal yaitu identitas kewargaan (Nurkholik Affand, 2012:73).

#### **3) Menghargai Pendapat Orang.**

Pendekatan pembelajaran investigasi kelompok dapat menumbuhkan sikap atau karakter peserta didik untuk belajar menghargai pendapat orang. Dengan menghargai pendapat orang lain akan terbangun hubungan kerjasama yang baik antara teman di sekolah maupun di luar sekolah. Pembiasaan menghargai pendapat orang lain dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran investigasi kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan dari orang lain dan tidak dapat hidup sendiri, manusia akan saling berhubungan satu sama lain dalam lingkungannya. Lingkungan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan keterampilan bersosialisasi, baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat (Hastha Purna Putra, dkk, 2015: 31).

#### **4) Percaya Diri.**

Model pembelajaran interaksi social dapat membangun kepribadian peserta didik terhadap sikap percaya diri dalam menyampaikan pendapat, ide dan gagasan. Belajar menyampaikan pendapat di antara kelompok yang ada di kelas merupakan proses pembelajaran terhadap peserta didik agar memiliki sikap percaya diri. Model pembelajaran interaksi social dapat menumbuhkan pembiasaan sikap Model pembelajaran ini dapat menumbuhkan pembiasaan sikap percaya diri dalam melakukan sosialisasi di dalam kelas maupun di luar sekolah. Namun jika seseorang memiliki percaya diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi, ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang dan sulit menerima realitas dirinya. (Rina Aristiani, 2016: 183).

#### **b. Pemecahan masalah sosial (*Social Inquiry*)**

Model pembelajaran interaksi social dengan pendekatan *social inquiry* dimaksudkan untuk membangun kepribadian peserta didik agar memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dan masalah di lingkungannya secara berfikir logis. Model pembelajaran Inquiry yaitu sebuah model pembelajaran dimana guru berusaha mengarahkan siswa untuk mampu menyadari yang sudah didapatkan selama belajar. Tujuan pembelajaran Inquiry yaitu penguasaan pengetahuan, siswa mampu melakukan penelitian, serta mampu menemukan solusi dari permasalahan sosial. Salah satu keunggulan model pembelajaran inquiry adalah Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang (Sri Wahyuni, dkk, 2016: 36).

Nilai-nilai karakter yang dapat terbentuk melalui model pembelajaran interaksi social dengan pendekatan sosial inquiry adalah:

##### **1) Berfikir Kritis dan kreatif**

Model pembelajaran *social inquiry* akan menumbuhkan karakter kritis dan kreatif peserta didik dalam menghadapi realitas social. Berpikir kritis adalah keterampilan dasar yang sangat dibutuhkan dalam setiap menyelesaikan masalah. Pada tataran ini keterampilan dianggap sebagai segenap kemampuan berupa kualitas berpikir yang diperoleh dan dimiliki seseorang dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah. Apabila seseorang terbiasa berpikir kritis, mereka memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah (Agustinus Indradi, tth: 645).

##### **2) Kemandirian.**

Diantara nilai karakter itu adalah kemandirian yakni sikap teguh dan kuat dalam mengejar keinginan dan cita-citanya tanpa ada ketergantungan kepada orang

lain. Model pembelajaran simulasi social dapat menumbuhkan sikap mandiri kepada peserta didik untuk menghadapi berbagai permasalahan baik yang ada di sekolah terkait proses pembelajaran maupun di masyarakat. Kemandirian sangat berhubungan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri dengan memiliki kepercayaan diri yang mampu membuat seseorang sebagai individu yang mampu melakukan segala hal dengan sendiri. Kemandirian berarti tidak adanya keraguan dalam menetapkan tujuan dan menyelesaikan masalah sampai tuntas (Toni Nasution, 2018:3).

### **3) Kerja Keras**

Melalui pendekatan pembelajaran pemecahan masalah social, peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap kerja keras mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi. Adanya pola pembiasaan di sekolah agar peserta didik memahami isu-isu social dapat menumbuhkan sikap kerja keras untuk mencari solusi masalah tersebut. Kerja keras merupakan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan di sekolah kepada peserta didik sebagai bekal persiapan untuk hidup di masyarakat yang lebih luas. kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya (Mustari, 2014:43). Kriteria orang yang bekerja keras adalah selalu giat dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, tidak mudah menyerah, mengoptimalkan kemampuan yang ada pada dirinya dan berani mengerjakan sesuatu yang baru dengan terukur.

#### **c. Bermain peran (*Role Playing*)**

Model pembelajaran interaksi social dengan metode bermain peran dirancang untuk membantu peserta didik mempelajari nilai-nilai social dan moral serta penerapannya dalam perilaku. Model ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan nilai-nilai sosial dan moral yang diperankan pribadi peserta didik melalui situasi tiruan. *Role playing* atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasikan peristiwa sejarah, mengkreasikan peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Model bermain peran diharapkan dapat mengembangkan peserta didik untuk memahami masalah-masalah social yang dimaknai secara pribadi dan dipresentasikan melalui media peran yang akan membentuk karakter baik. Kesadaran untuk membantu dan peduli terhadap sesama dapat tumbuh seiring dengan peran yang dimainkan peserta didik tentang kondisi orang yang berkekurangan.

#### **d. Model Yurisprudensi (*Jurisprudential Inquiry*)**

Model pembelajaran interaksi social melalui metode yurisprudensi merupakan metode studi kasus yang terjadi di dalam proses peradilan yang kemudian diterapkan dalam suasana kegiatan belajar. Pendekatan pembelajaran ini, bertujuan untuk membantu peserta didik memahami berbagai kenyataan sosial yang menuntut adanya sebuah kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut. Peserta didik didorong untuk mengkaji dan mengeksplorasi fenomena mutakhir berkenaan dengan masalah social yang terjadi. Dalam hal ini peserta didik dapat mendefinisikan masalah social, mendiskusikan dan merumuskan keputusan untuk menyelesaikan konflik. Pendekatan model yurisprudensi dapat menumbuhkan karakter peserta didik berupa:



### 1) Kejujuran

Model pembelajaran yurisprudensi dapat memotivasi peserta didik untuk bersifat jujur. Dengan melakukan studi kasus dalam proses peradilan seperti fenomena kasus korupsi berjamaah diharapkan akan memberi keasadaran terhadap peserta didik tentang makna kejujuran. Penanaman sifat kejujuran di sekolah harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelegensi semata, namun juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas budi pekerti. Kejujuran merupakan investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan sangat memberikan manfaat bagi diri kita baik sekarang maupun di waktu yang akan datang. (Messi dan Edi Harapan, 2017: 279).

### 2) Tanggung Jawab

Model pembelajaran interaksi social melalui pendekatan yurisprudensi dapat menumbuhkann sikap tanggung jawab peserta didik.. Model studi kasus yurisprudensi telah memberi kephahaman terhadap peserta didik tentang akibat pemimpin yang koruptif dan tidak bertanggung jawab dengan jabatannya. Dengan memahami akibat yang ditimbulkan diharapkan dapat mendorong dan menumbuhkan peserta didik untuk memiliki karakter tanggung jawab di sekolah dan di masyarakat. Peserta didik yang bertanggung jawab dapat dilihat dari beberapa hal: (A'an Aisyah, dkk, 2014: 45).

- a) Memilih jalan yang lurus,
- b) Menjaga kehormatan diri,
- c) Melakukan tugas dengan standar yang terbaik,
- d) Menepati janji,
- e) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

### 4. Kesimpulan

Model pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting di dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk menunjang keberhasilan belajar. Proses pembelajaran dapat berlangsung baik, menarik dan dapat memotivasi minat peserta didik diantaranya karena ketepatan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran interaksi social berdasarkan kepada suatu pandangan bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari realitas kehidupan. Pendekatan pembelajaran interaksi social mengajarkan kepada peserta didik tentang sikap bekerjasama, kejujuran, tanggung jawab, kepekaan social dengan memahami realitas social dan sikap demokratis dalam kehidupan masyarakat di tengah perbedaan. Peserta didik didorong untuk memahami realitas social sehingga memiliki kesadaran untuk terlibat dalam interaksi social tersebut. Dengan model pembelajaran interaksi social, peserta didik diberi pemahaman tentang pentingnya berinteraksi di masyarakat melalui proses social yang dinamis dengan mengedepankan kerja sama dan saling menghargai satu sama lainnya.

### Daftar Pustaka

A'an Aisyah, Eko N., Kusnarto Kurniawan, (204), Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui

Layanan Penguasaan Konten, *Indonesian Jurnal of Guidance and consuling Theory and Application*, Vol. 3, No. 3, 44-50, 2014.

Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (2013), Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 13.

- Afifah Zafirah, Fardatil Aini Agusti, Engkizar, Fuady Anwar, Fajri Alvi, dan Ernawati, (2018), Penanaman Nilai-Nilai Karakter Terhadap Peserta Didik Melalui Permainan Congkak Sebagai Media Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII, Nomor 1, 95-104,
- Agustinus Indradi, (tth), Pembentukan Karakter Kritis Dan Kreatif Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Keteladanan Guru Bahasa, PS PBSI FKIP Universitas Jember | Seminar Nasional, 645-654.
- Aunurrahman, (2018), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Hanna Sundari, (2015), Model-Model Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing, *Jurnal Pujangga* Volume 1, Nomor 2, 106-117.
- Hadi Machmud, (2014), Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 7 No. 2, 75-84.
- Hastha Purna Putra, Nurhizrah Gistituati & Syahniar, (2015), Peningkatan Perilaku Prosocial Siswadi Sekolah melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 2, 31-39.
- Isjoni, (2012), "Efektivitas Model Kooperatif dalam Pelajaran Sejarah di Sekolah". Dalam Isjoni dan M. A. Hj. Ismail, Model-Model Pembelajaran Mutakhir: Perpaduan Indonesia-Malaysia (pp. 145--170). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ilham Hudi, (2017), Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua, *Jurnal Moral Kemasyarakatan - VOL.2, NO.1*, 30-44.
- Lickona, Thomas, (2012), *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 85-100.
- Messi dan Edi Harapan, (2017), Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School), *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Volume 1, No. 1, 278-290, 2017.
- Muhammad Mushfi El Bali, (2017), Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02, 2017 ISSN: 2354-7960, E-ISSN: 2528-5793, 211-227, 2017.
- Mustari, Muhammad, (2014), *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 14.
- Nurkholik Affandi, (2012), Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama), *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol: XV, No. 1, 71-84, 2012.
- Prita Dwi Astuti, Hadiwinarto, Afifatul Sholihah, (2018), Studi Deskriptif Interaksi Sosial Mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Pendidikan Berdasarkan Keterlibatan Organisasi Kemahasiswaan Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Volume 1 Nomor 2, 29-38, 2018.
- Rina Aristiani, (2016), Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual, *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 2 No. 2 Print ISSN 2460-1187, 182-189, 2016.
- Samrin, (2016), Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai), *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1, 120-143.

- Sri Wahyuni, Darsono, Pargito, (2016), Pengembangan Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Sosial Di Masyarakat, *Jurnal Studi Sosial* Vol 4, No 1, 30-41.
- Toni Nasution, (2018), Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter, *IJTIMAIYAH* Vol.2 No.1, ISSN 2541-660X, 1-18.
- Wina Dwi Puspitasari, (2015), Metode Pembelajaran Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Cakrawala Pendas*, Volume I, No. 1, ISSN: 2442-7470, 68-77.